

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, Peneliti telah mencari literatur sebelumnya untuk digunakan sebagai referensi untuk tinjauan pustaka. Penelitian sebelumnya, "*Analisis Isi Kuantitatif Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film Barbie*", relevan dengan topik penelitian saat ini. Peneliti dapat menghindari kesamaan dan menjadikan acuan untuk penelitian selanjutnya melalui pencarian penelitian sebelumnya. Tiga penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian penelitisaat ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film 3 Nafas Likas, oleh Yesika, tahun 2016	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik	Melalui penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa peran perempuan tidak kalah penting dari peran laki laki yang artinya pada jaman sekarang tidak lagi ada perbedaan antara laki laki dan perempuan	Saran untuk penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan jenis penelitian kualitatif, misalnya penerimaan anak perempuan atau orang tua terhadap film, pesan konsumerisme seperti apa yang terkandung dalam film	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif
2.	Penerimaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film "Fort Bliss", oleh Uyun Lathifatul	Universitas Katolik Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis	Pemaknaan subjek penelitian dalam menanggapi penggambaran film "FortBliss" terhadap peran	Saran untuk melengkapi penelitian ini adalah sekiranya penelitian mengenai peran perempuan dapat dilanjutkan	Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi (kualitatif). Sedangkan.

	Lina, tahun 2016		resepsi (kualitatif)	perempuan ini masih dihubungkan dengan adanya konsep gender	dengan penggunaan metode reception analysis lainnya	
3.	Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film Susah Sinyal, oleh Albert Heskia, tahun 2021	Univesitas Widya Mandala Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Peirce dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perempuan merupakan sosok yang kuat, pekerja keras, tanggung jawab, dan dapat dipercaya, perempuan juga bisa berperan di domestik maupun publik.	Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat membahas tentang bagaimana peran perempuan yang lain, bisamencari sudut pandang yang berbeda dan tetap menampilkan peran perempuan yang luar biasa agar bisa membenahi pandangan yang buruk di masyarakat mengenai perempuan.	Penelitian ini meneliti tentang penggambaran peran perempuan sebagai ibu dan anak laki-laki sedangkan penelitian saya meneliti tentang penggambaran peran perempuan sebagai Wanita karir dll.

Penelitian terdahulu yang pertama memiliki judul “Konten Peran Gender Perempuan Dalam Film Animasi Barbie” penelitian tersebut dilakukan oleh Katrin Ludirja dari Universitas Kristen Petra Surabaya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, tujuan dari penulis meneliti penelitian ini yaitu mengenai peran gender perempuan seperti apa yang ingin ditunjukkan dalam film-film Barbie. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan kata lain peneliti hanya akan menggambarkan peran gender perempuan yang ada dalam film-film animasi Barbie. Metode penelitian ini adalah analisis isi, yaitu mempelajari mengenai gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi (Eriyanto, 2011, p.10-11).

Selanjutnya kajian yang kedua yaitu penelitian yang berjudul “Penerimaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film "Fort Bliss"” penelitian tersebut dilakukan oleh Uyun, Lathifatul Lina dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, pada tahun 2016, penelitian tersebut membahas tentang mengenai peran perempuan dalam film “Fort Bliss”. Film “Fort Bliss” digunakan karena peneliti melihat tokoh utama Maggie bekerja sangat profesional sebagai EMT (Emergency Medical Technician) di kemiliteran Amerika Serikat. Metode yang digunakan peneliti yaitu reception analysis. Penelitian ini menemukan bahwa posisi dominant dipilih oleh informan dikarenakan adanya pengaruh keluarga dan faktor pendidikan.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film Susah Sinyal” penelitian tersebut diteliti oleh Albert Heskia dari Universitas Widya Mandala Surabaya pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menunjukkan penggambaran peran perempuan dalam Film Susah Sinyal yaitu bagaimana perempuan tersebut digambarkan di dalam film ini, peran perempuan apa saja yang perempuan lakukan, pekerjaan apa, dan yang berguna untuk mengubah pandangan yang negatif tentang perempuan di kalangan masyarakat. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode Charles Sanders Peirce ini menjelaskan bahwa dalam semiotika terdapat tanda, objek, dan interpretasi yang nantinya bisa digunakan untuk penelitian dengan menampilkan beberapa scene yang ada dalam film mengenai peran perempuan ini.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang melibatkan penyebaran pesan, informasi, atau konten kepada audiens yang sangat besar atau massal, biasanya melalui berbagai saluran media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan platform online. Tujuan utama komunikasi massa adalah untuk mencapai sebanyak mungkin orang, yang memiliki beragam latar belakang, minat, dan kebutuhan.

Komunikasi massa, sebagai fenomena yang meresap ke seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai saluran informasi dan hiburan, memiliki peran besar dalam membentuk pandangan dan norma sosial. Penelitian tentang penggambaran peran perempuan dalam film Barbie menjadi relevan dalam konteks ini. Film Barbie, sebagai bagian dari industri hiburan anak-anak yang luas, merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat memengaruhi persepsi dan nilai-nilai yang diterima oleh generasi muda. Analisis isi kuantitatif dalam penelitian tersebut dapat membuka jendela pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam naratif film Barbie. Hasil penelitian dapat menyoroti apakah karakter perempuan dalam film tersebut mendukung keragaman, kesetaraan, atau

malah memperkuat stereotip gender yang mungkin dapat memengaruhi pandangan anak-anak terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini memiliki dampak langsung pada cara anak-anak mengartikan dan membentuk konsep mereka tentang peran dalam kehidupan.

Pesan atau konten yang disampaikan dalam komunikasi massa dapat beragam dan mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah sosial dan politik hingga hiburan dan budaya populer. Komunikasi massa sangat penting untuk membentuk opini publik, memengaruhi perilaku pelanggan, dan menyebarkan informasi yang relevan. Salah satu karakteristik utama dari komunikasi massa adalah skalanya yang besar. Ini berarti pesan yang disampaikan melalui media massa dapat mencapai audiens yang sangat luas, bahkan mencakup negara atau benua tertentu. Karena itu, komunikasi massa memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, penting bagi media massa untuk bertanggung jawab dalam menggambarkan peran perempuan, memerhatikan dampaknya pada masyarakat, dan berusaha menciptakan representasi yang lebih inklusif dan positif. Ini dapat membantu membentuk pandangan masyarakat yang lebih seimbang dan mendukung pemberdayaan perempuan.

2.2.2 Media Massa

Penelitian tentang penggambaran peran perempuan dalam film Barbie merupakan sebuah upaya kritis untuk memahami dampak media massa, khususnya film anak-anak, terhadap persepsi dan ekspektasi terhadap perempuan dalam masyarakat. Film Barbie, sebagai salah satu bentuk media massa yang populer di kalangan anak-anak, memiliki pengaruh yang potensial terhadap pembentukan identitas dan pemahaman anak-anak terhadap peran gender.

Melalui pendekatan analisis isi kuantitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam naratif film Barbie. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana karakter perempuan dalam film ini mencerminkan keragaman, keberagaman, atau malah memperkuat stereotip gender yang sudah ada. Analisis ini tidak hanya

memberikan informasi tentang pesan yang disampaikan kepada pemirsa muda, tetapi juga memberikan pandangan tentang bagaimana industri hiburan anak-anak berkontribusi pada pembentukan norma-norma sosial.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana media massa, seperti film Barbie, dapat berperan dalam membentuk persepsi gender sejak dini. Dengan memahami pengaruh film Barbie terhadap pemirsa anak-anak, kita dapat mengidentifikasi potensi perubahan yang perlu dilakukan dalam produksi media anak-anak. Melalui kesadaran ini, pembuat kebijakan, produser media, dan masyarakat dapat bersama-sama mengambil langkah-langkah positif untuk memastikan representasi gender yang lebih positif dan inklusif dalam media massa anak-anak, yang pada gilirannya dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara.

Media massa adalah sarana atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan pesan, informasi, atau konten kepada audiens yang luas atau besar. Ini termasuk berbagai jenis media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, situs web berita, media sosial, dan platform online lainnya. Media massa sangat penting untuk membentuk opini publik dan menyebarkan berita, hiburan, dan informasi kepada masyarakat umum. Kemampuan untuk mencapai audiens yang besar dan beragam adalah ciri khas media massa. Oleh karena itu, media massa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara masyarakat melihat berbagai masalah, peristiwa, dan gaya hidup yang terjadi di seluruh dunia. Media massa juga menjaga kebebasan pers dan berfungsi sebagai alat komunikasi politik yang kuat.

Media massa adalah alat atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan pesan, informasi, atau konten kepada audiens yang luas. Ini termasuk berbagai jenis media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, situs web berita, media sosial, dan platform online lainnya. Media massa sangat penting untuk membentuk opini publik dan menyebarkan berita, hiburan, dan informasi kepada masyarakat umum.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, media juga berkembang dengan sangat pesat. Dengan perkembangan ini, penyampaian pesan atau informasi menjadi lebih murah dan lebih mudah. Ini karena media sangat penting saat ini karena mereka berfungsi sebagai sarana penghubung. Media massa adalah salah

satu contoh jenis media komunikasi, yang mencakup media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak terdiri dari beberapa jenis, seperti koran, majalah, buku, dan lainnya. Media elektronik terdiri dari dua jenis, yaitu radio, televisi, dan film, dan media online terdiri dari banyak hal, seperti internet, website, dan lainnya.

Media massa dianggap sebagai alat yang efektif untuk menarik perhatian khalayak. Menurut kemampuan mereka, masing-masing dari ketiga jenis media massaini memiliki cara unik untuk menarik perhatian wanita. Menurut Hafied Cangara Pratama, 2019, media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sementara itu, media massa adalah alat yang digunakan dalam proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator (sumber) kepada khalayak. "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large member of people*", kata Bitter 2020. Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa ditujukan kepada sejumlah besar orang.

1. Meluas dan serempak, dimana artinya media dapat mengatasi rintangan baik waktu ataupun jarak karena media tersebut memiliki kecepatan. Informasi yang disampaikan diterima oleh khalayak luas dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain media bergerak secara luas dan simultan.
2. Menggunakan peralatan teknis ataupun mekanis, artinya media menggunakan alat seperti radio, televisi, film, surat kabar, dll.
3. Bersifat terbuka, artinya pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapa pun dan dimana pun tanpa memandang batas usia, jenis kelamin, serta suku kebangsaan.

Media massa juga memiliki fungsi bagi khalayak menurut sebagaimana disampaikan Dominick dan dikutip oleh Mc Quail (Pratama, 2019) dalam bukunya, antara lain:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan terbagi menjadi dua yakni *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan) yang fungsinya menginformasikan sesuatu yang berupa ancaman seperti bencana tsunami, gempa, kenaikan harga, dll. Selain itu adalah *Instrumental Surveillance* (Pengawasan Instrumental) dimana penyebaran informasi yang berfungsi untuk membantu khalayak

dalam kehidupan sehari-hari seperti resep masakan, rekomendasi tempat, dll.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Selain memberikan fakta dan data, media massa juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang dianggap penting seperti contohnya kolom editorial yang berisi opini dan perspektif penulisnya.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat yang beragam. Tidak hanya itu media massa juga dapat membentuk linkage atau pertalian dari 15anita15.

4. *Transmission Of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Media massa memiliki fungsi akan nilai sosialisasi yakni dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai tertentu sebuah kelompok.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Selain sebagai sarana yang strategis untuk pemberitaan dan pembangunan opini 16anita, fungsi media massa lainnya adalah sebagai sarana untuk mendapatkanhiburan.

Menurut M Chaffe yang dikutip melalui (Pratama, 2019) media massa memiliki sejumlah efek yang berpengaruh pada perubahan sikap, perasaan, serta perilaku bagi para penerima pesannya. Efek-efek yang dimaksud tersebut antara lain:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif merupakan akibat yang timbul pada diri penerima pesan yang bagi mereka bersifat informatif. Efek kognitif meliputi bagaimana media massa bisa membantu khalayak dalam mendapatkan dan mempelajari informasi yang bermanfaat serta mengembangkan keterampilan kognitifnya.

2. Efek Efektif

Efek ini meliputi bagaimana melalui media massa, penerima pesan dapat merasakan perasaan iba, sedih, senang, terharu, dsb. Dengan kata lain dalam menyampaikan pesannya media massa dapat menarik emosional khalayak.

2.2.3 Teori Konstruksi Sosial

Dalam ilmu sosial, teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial, termasuk norma, nilai, identitas, dan konsep sosial lainnya, bukanlah entitas yang abadi dan objektif; sebaliknya, mereka dibentuk oleh proses-proses sosial, budaya, dan bahasa. Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial adalah konstruksi manusia yang muncul dari interaksi sosial dan konvensi budaya. Bahasa memainkan peran penting dalam proses ini karena bahasa membantu manusia memahami pengalaman dan dunia mereka. Dianggap sebagai produk dari proses konstruksi sosial, konsep seperti keadilan, gender, ras, dan bahkan kenyataan ilmiah dapat berkembang dan berubah di berbagai budaya.

Teori konstruksi sosial mengajukan bahwa identitas sosial, termasuk peran gender, bukanlah suatu entitas yang tetap dan bawaan, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya. Penelitian tentang penggambaran peran perempuan dalam film Barbie dapat dianalisis melalui lensa teori konstruksi sosial untuk memahami konstruksi dan rekonstruksi identitas gender dalam konteks media massa anak-anak.

Analisis isi kuantitatif terhadap film Barbie membuka pintu untuk melihat bagaimana karakter perempuan direpresentasikan dan diartikan oleh anak-anak sebagai pemirsa yang masih dalam tahap pembentukan identitas. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa identitas gender dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial, dan film Barbie menjadi salah satu media yang berperan dalam proses ini.

Dengan mengaplikasikan teori konstruksi sosial pada penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana film tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk norma-norma sosial tentang peran perempuan. Apakah film Barbie memperkuat atau, sebaliknya, meruntuhkan stereotip gender menjadi pertanyaan penting dalam kerangka teori ini. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media massa tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk dan memperkuat pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Dengan pemahaman bahwa peran perempuan tidak bersifat alami atau terkodifikasi, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial, penelitian ini dapat membantu membongkar dan mengkritisi norma-norma gender yang mungkin disampaikan melalui film Barbie. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan akademis, tetapi juga memberikan landasan untuk perubahansosial yang lebih inklusif dan setara melalui pemahaman kritis terhadap pengaruh media massa pada konstruksi identitas gender anak-anak.

Teori konstruksi sosial adalah perspektif filosofis dan ilmiah yang mengatakan bahwa elemen realitas sosial, seperti norma, nilai, identitas, dan pengetahuan, bukanlah entitas yang ada secara inheren atau objektif; sebaliknya, mereka dibentuk oleh interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat serta oleh konvensi budaya yang mempengaruhi cara kita memahami dunia kita.

- Bahasa adalah elemen penting dalam teori konstruksi sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga memberikan makna kepada ide dan objek sosial. Melalui bahasa, manusia menciptakan representasi sosial, menetapkan standar, dan mengembangkan pemahaman bersama tentang berbagai aspek kehidupan. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi sebagai pembentuk dan cermin dari kenyataan. Selain bahasa, konvensi budaya dan konteks sosial juga memainkan peran penting dalam konstruksi sosial. Norma-norma sosial, nilai-nilai, dan keyakinan budaya membentuk pandangan kita tentang apa yang dianggap benar, salah, wajar, atau tabu dalam masyarakat.

Teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial bersifat relatif dan kontekstual. Artinya, apa yang dianggap sebagai kenyataan atau kebenaran bisa berbeda dalam berbagai budaya atau kelompok sosial. Teori ini juga menyoroti sifat historis dan temporal dari realitas sosial, mengakui bahwa konsep dan norma sosial bisa berubah seiring waktu dan dalam respons terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam ilmu sosial, teori konstruksi sosial telah menjadi landasan bagi banyak penelitian yang berkaitan dengan konsep sosial seperti identitas gender, peran sosial, ras, seksualitas, dan pengetahuan ilmiah. Teori ini menantang pandangan yang menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, dan mengajak kita untuk melihat dunia dengan lensa yang lebih sensitif terhadap

konstruksi sosial yang mendasarinya.

2.2.4 Film

Film menurut Ibrahim Mustafa, 2022 yaitu memiliki definisi sebuah dokumen sosial dan budaya untuk membantu menyampaikan atau mengomunikasi bagaimana zaman ketika film tsb. Dibuat atau malah sekalipun tidak pernah dimaksudkan untuk hal tsb. Sedangkan Effendy Ghaisani, 2020 menyampaikan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang memiliki sifat *audio visual* yang berguna untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang yang sama-sama berkumpul di suatu tempat tertentu.

Film telah menjadi salah satu media komunikasi yang keberadaannya hadir sudah cukup lama. Sejak awal mula muncul dan berkembang, film menjadi suatu media yang dapat menjangkau audiens atau masyarakat dalam jumlah yang banyak (masif). Hal ini dikarenakan film memiliki karakteristik audio visual yang sebelumnya telah disampaikan, yang mana menuntut penontonnya untuk menggunakan lebih dari satu panca indera dalam konsumsinya. Karena kekuatan tersebut lah, kemudian film terus berkembang menjadi media massa yang populer disamping media massa lainnya. Selain itu, film juga memiliki daya tarik tersendiri yakni sebagaimana dikatakan oleh Danesi Ghaisani, 2020 adalah adanya penggabungan antara citra, narasi dan musik yang juga menciptakan representasi akan suatu hal.

Selain berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi/pesan, film juga berperan sebagai alat atau media refleksi dari fenomena apa yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa apa yang ditampilkan pada film, memiliki aspek. Melalui film, khalayak dapat memahami suatu fenomena yang pernah ataupun sedang berlangsung berdasarkan kisah nyata atau fiktif. Menurut Karlinah, Putri & Nurhadjati, 2020 film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki fungsi edukatif, persuasif, dan informatif. Dimana fungsi edukatif dari film akan tercapai ketika terdapat produksi film-film yang memiliki unsur sejarah yang bersifat objektif, atau film dokumenter, dan juga film yang diangkat berdasarkan kehidupan sehari-hari dengan seimbang. Menurut Asri, 2020.

karena adanya realitas yang timbul dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diproduksi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penonton. Hal ini membuat pada saat menonton ataupun selesai menonton suatu film, penonton bisa merasakan adanya sensasi kedekatan atau terhubung tidak hanya dengan adegan yang terdapat pada film yang ditonton, namun juga dengan maksud, tujuan, serta pesan yang terkandung pada film.

2.2.5 Film Barbie

Sebelum berbentuk film, Barbie pertama kali dibuat dalam bentuk boneka, Boneka Barbie pertama kali muncul di acara American Istri Toy Fair, New York, pada tahun 1959. John Greenwald, seorang peneliti sekaligus aktivis, menemukan bahwa sekitar 99% dari seluruh anak perempuan di Amerika memiliki setidaknya 8 buah boneka Barbie (Rogers, 1999, p.5). Melihat fenomena tersebut, Mattel Inc. pun mulai merambah dunia perfilman untuk membuat karya dengan menggunakan karakter Barbie sebagai tokoh utama. Barbie dan The Rockers: Out of This World adalah film animasi pertama Barbie yang dirilis pada tahun 1987. Film Barbie dibuat secara tradisional dengan menggunakan gambar sketsa asli, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.3. Sebelum tahun 2000, film Barbie bercerita tentang seorang peran gender perempuan remaja yang menjadi seorang musisi rock terkenal dengan banyak penggemar.

Film Barbie berawal dari film yang berbentuk animasi lalu dikemas dengan versi *live-action* film yang dibuat oleh perusahaan Mattel, yang menampilkan karakter Barbie dan teman-temannya dalam berbagai petualangan dan cerita. Film-film ini ditujukan untuk penonton muda, terutama anak-anak perempuan, dan seringkali mengandung pesan-pesan positif tentang persahabatan, kemandirian, dan kejayaan impian. Film Barbie mencakup berbagai genre, termasuk petualangan fantasi, komedi, dan cerita dongeng. Setiap film sering menampilkan Barbie dalam peran yang berbeda, seperti seorang putri, petualang, penyanyi, dan lainnya. Barbie diberi suara oleh berbagai aktris suara yang berbeda dalam film-film tersebut. Aktris-aktris terkenal seperti Kelly Sheridan, Erica Lindbeck, dan Barbie Ferreira pernah memberikan suara untuk karakter Barbie dalam berbagai film.

Film Barbie sering mengandung pesan-pesan positif, seperti pentingnya persahabatan, keberanian, kerja keras, dan kejujuran. Mereka juga sering menekankan pentingnya mengejar impian dan menjadi diri sendiri. Selain itu Film Barbie dikenal dengan tampilan visual yang cerah dan detail. Set dan kostum dalam film-film ini sering diatur dengan indah dan menciptakan dunia yang menarik bagi anak-anak. Banyak film Barbie mengandung lagu-lagu asli dan adegan 20anita20. Musik sering menjadi bagian penting dari cerita, dan karakter Barbie sering kali memiliki bakat 20anit atau menyanyi. Film Barbie juga mempengaruhi lini produk Mattel. Seringkali, set mainan berdasarkan film-film Barbie akan dirilis bersamaan dengan perilisan film, memungkinkan anak-anak untuk menghidupkan 20anita20 petualangan dalam film di rumah mereka.

Perilaku yang dilakukan oleh karakter perempuan dalam film Barbie, yang banyak menunjukkan bagaimana perempuan memperjuangkan tujuan bersama di masyarakat melalui penampilan mereka yang menarik. Peran masyarakat yang paling banyak dimainkan oleh karakter perempuan dalam film animasi Barbie adalah keterlibatan mereka dalam kelompok sosial. Di mana organisasi ini dibentuk dalam kondisi tertentu dan untuk mencapai suatu tujuan. Ini terlihat dari misi "kepemimpinan" Mattel, yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan gambaran masa depan yang menarik yang mengilhami dan memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan. Mattel ingin menjadi perusahaan yang dapat memotivasi semua orang untuk mengambil tindakan secara aktif dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Gilligan, 2020 bahwa khayal perempuan bergantung pada membagi jati dirinya dengan teman-temannya. Mattel Children's Foundation, organisasi kecil ini melakukan banyak hal untuk anak-anak. "*Shine On Now*", yang dapat diakses pada tanggal 31 Juli 2013 adalah salah satu inisiatif yang diselenggarakan oleh Yayasan Anak Mattel.

Seiring dengan perubahan dalam pemahaman tentang representasi gender dan keanekaragaman, film-film Barbie juga telah berupaya untuk mencerminkan nilai-nilai ini dengan lebih baik. Barbie kini dihadirkan dalam beragam jenis tubuh, etnisitas, dan latar belakang cerita. Mereka memungkinkan anak-anak untuk masuk ke dunia imajinatif yang penuh dengan petualangan dan pesan positif. Film Barbie, sebagai bagian dari budaya populer anak-anak, menjadi subjek penelitian yang

menarik ketika dianalisis melalui pendekatan analisis isi kuantitatif untuk memahami penggambaran peran perempuan. Analisis isi kuantitatif memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengukur dan mengkategorikan elemen-elemen tertentu dalam konten film, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang disampaikan kepada penonton muda.

Dalam penelitian ini, film Barbie dapat dianggap sebagai cermin yang mencerminkan dan membentuk persepsi anak-anak tentang peran perempuan dalam masyarakat. Melalui pengukuran variabel-variabel tertentu, seperti perilaku, dialog, atau karakteristik fisik, analisis isi kuantitatif dapat mengungkapkan pola-pola representasi gender yang ada dalam film tersebut. Pentingnya analisis isi kuantitatif pada film Barbie terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi sejauh mana film tersebut mencerminkan stereotip gender yang mungkin memengaruhi norma-norma sosial dan perkembangan anak-anak. Apakah karakter perempuan dalam film ini cenderung dihadapkan pada peran-peran tradisional ataukah mengeksplorasi keragaman dan kompleksitas karakter. Penelitian semacam ini dapat memberikan hasil yang dapat digunakan secara praktis.

Hasil analisis isi kuantitatif dapat memberikan pemahaman kepada produser film, pembuat kebijakan, dan orang tua tentang dampak film Barbie terhadap persepsi anak-anak terhadap peran perempuan. Informasi ini dapat membimbing perubahan dalam produksi film anak-anak untuk menciptakan konten yang lebih seimbang, inklusif, dan mendukung perkembangan positif anak-anak. Dengan demikian, film Barbie menjadi objek penelitian yang penting dalam analisis isi kuantitatif, membuka pintu untuk pemahaman lebih lanjut tentang cara media massa anak-anak memengaruhi konstruksi identitas gender pada tahap-tahap awal perkembangan.

2.2.6 Penggambaran Peran Perempuan

Dalam penelitian ini, analisis isi kuantitatif memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis elemen-elemen tertentu seperti dialog, perilaku, dan karakteristik fisik dalam film Barbie. Dengan memilih pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mencoba mengukur dan mengkategorikan data secara angka,

yang dapat memberikan gambaran yang lebih obyektif tentang penggambaran peran perempuan dalam film Barbie. Variabel-variabel seperti kehadiran karakter perempuan, tindakan yang dilakukan, dan jenis dialog yang digunakan dapat diukur secara kuantitatif untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu. Misalnya, penelitian ini dapat melibatkan analisis jumlah waktu tayangan yang diberikan kepada karakter perempuan dibandingkan dengan karakter laki-laki, atau dapat mengukur frekuensi perilaku tertentu yang mencerminkan stereotip gender. Selain itu, analisis kuantitatif dapat membedah dialog untuk mengidentifikasi apakah karakter perempuan lebih sering berbicara tentang topik tertentu yang mungkin mencerminkan peran tradisional atau apakah mereka memiliki dialog yang mencerminkan keberagaman dan kekuatan perempuan.

Dengan menganalisis secara kuantitatif, penelitian ini dapat memberikan temuan yang lebih terukur dan dapat diulang. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan konkret tentang bagaimana film Barbie merancang naratif perempuan, apakah memperkuat norma-norma gender atau menciptakan representasi yang lebih inklusif. Kesimpulan dari analisis isi kuantitatif ini dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan perubahan atau perbaikan dalam pengembangan konten media, khususnya dalam hal penggambaran peran perempuan, untuk menciptakan dampak yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak-anak.

Perempuan sering menjadi topik diskusi yang menarik, terutama di dalam media massa. Wanita tidak diwakili secara proporsional oleh media massa, baik melalui iklan maupun berita. Pandangan masyarakat tentang perempuan juga dipengaruhi oleh gambaran yang diberikan oleh media massa, terutama film atau sinema. Seringkali perempuan ditugaskan untuk membantu laki-laki atau menjalankan tugas rumah tangga (Sunarto, 2009). Akibatnya, stereotip rumah tangga menjadi identitas atau atribut seorang perempuan. Pandangan-pandangan ini terus digunakan dalam iklan dan film hingga hari ini. Kemudian muncul banyak film yang menggambarkan peran perempuan yang lemah, yang lebih cocok untuk lingkungan rumah tangga.

Peneliti memilih film ini karena melihat adanya pergeseran peran perempuan yang dulunya dalam ranah domestik, kini mulai terlihat dalam ranah publik. Banyak tokoh perempuan yang menjadi pemimpin, presiden, dan bahkan

menjadi anggota militer. Teori yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah Women's Triple Role oleh Caroline O.N. Moser. Teori ini diambil dari buku Moser sendiri yang berjudul Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training 2003. Dalam teorinya ini perempuan memiliki tiga peran, peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat.

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif dengan metode analisis isi. Dalam film ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film Barbie 2023. Teori peran perempuan diambil dari teori yang diciptakan oleh Caroline O.N. Moser, yakni, Triple's Woman Role (Moser, 1993, 27-36).

1. Peran Reproduksi

Dalam peran ini, perempuan bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, menyediakan makanan, air, bahan bakar, perlengkapan rumah tangga, dan menjaga kesehatan keluarga. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena memungkinkan reproduksi dan pemeliharaan tenaga kerja. Peran produktif seringkali merupakan pekerjaan berat yang memerlukan banyak waktu di negara-negara miskin. Sebagian besar peran ini dilakukan oleh perempuan.

2. Peran produktif

Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Laki-laki maupun perempuan dapat melakukan peran ini. Namun dalam masyarakat, peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dibandingkan perempuan.

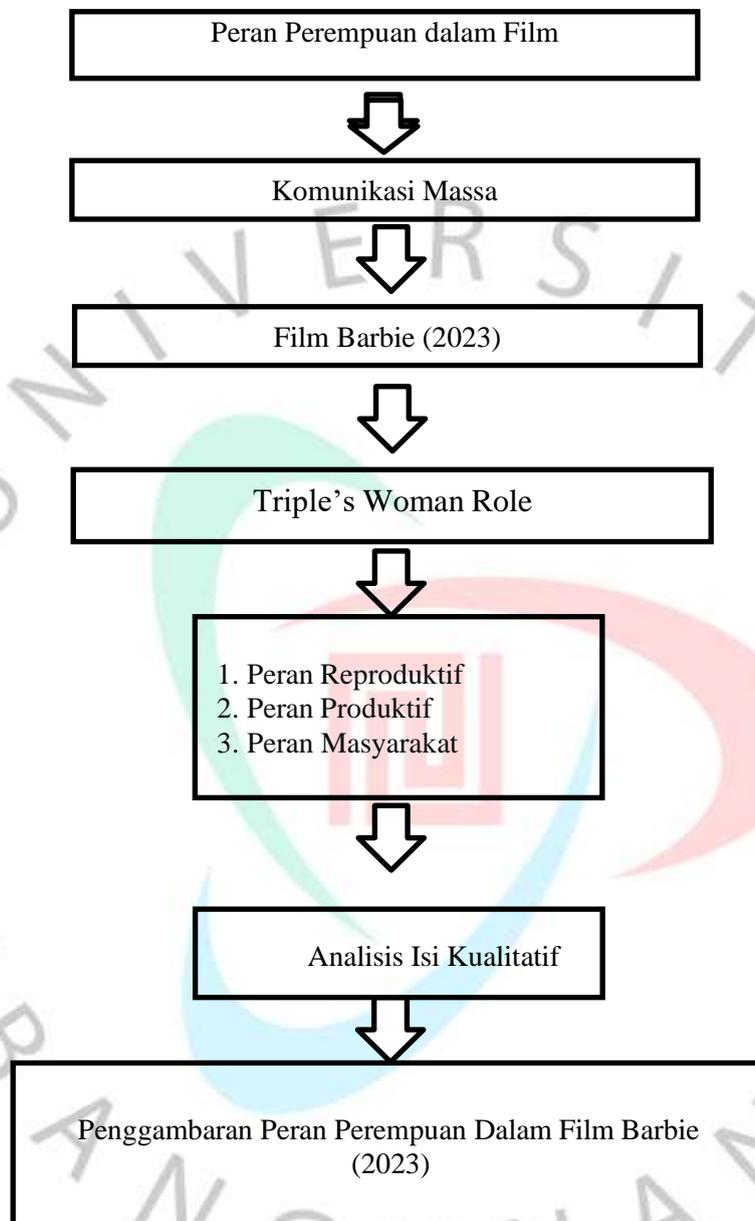
3. Peran Masyarakat

Peran masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu peran kepemimpinan masyarakat dan peran kebijakan masyarakat. Peran kepemimpinan komunitas adalah pekerjaan sukarela yang biasa dilakukan banyak perempuan untuk mengisi waktu luang mereka, seperti berpartisipasi dalam organisasi komunitas untuk kegiatan sosial, layanan seremonial atau seremonial, pengembangan komunitas, kelompok klub, dan banyak kegiatan lainnya. Pekerjaan ini merupakan perluasan dari peran

reproduksi mereka, dengan memastikan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya konsumsi kolektif yang langka seperti pasokan air, layanan kesehatan dan pendidikan. Pada saat yang sama, peran politik masyarakat terutama merupakan tanggung jawab laki-laki. Laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan publik dan cenderung memegang sebagian besar posisi dalam politik lokal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak perempuan yang mendapat tempat di dunia politik. Keuntungan dari peran ini adalah mereka dibayar atas pekerjaannya dan dapat meningkatkan status atau kekuasaannya.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir